

**MAKNA SIMBOLIK TRADISI “REBO BONTONG” DALAM KEHIDUPAN
ORANG SASAK
STUDI DESKRIPTIF DI DESA PRINGGABAYA KECAMATAN
PRINGGABAYA KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

**Lalu Ali Sabri
Program Studi PPKn, Jurusan Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram
Lalu.alisabri@yahoo.com**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna simbolik dari tradisi *Rebo Bontog* dalam kehidupan orang Sasak di Desa Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Kualitatif Deskriptif dan menggunakan metode etnografi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Teknik analisis data penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna simbolik yang terdapat dalam tradisi “*Rebo Bontong*” (1) Ongsongan, bermakna pemberian persembahan kepada penjaga lautan dan kepada semua makhluk yang ada di dalamnya, (2) Sun sunan Rasul Mustapa, bermakna agar bisa meniru keteladanan para Rasul, dimana di tandai dengan adanya ayam yang berbulu putih halus yang menandai kesucian dan kebersihan, agar manusia memiliki hati yang suci dan bersih terhindar dari pikiran yang kotor (3) Sun Sunan Ratu, bermakna sebagai persembahan kepada ratu laut atau penjaga lautan agar masyarakat nelayan terhindar dari bencana pada saat melaut dan memberikan hasil laut yang melimpah (4) Sun Sunan Waliyullah, bermakna pemberian persembahan kepada para Waliyullah yang sudah menyebarkan agama Islam (5) Sun Sunan Kiyai, bermakna pemberian kepada para Kiyai yang sudah membimbing dan mengajarkan manusia dalam suatu kebaikan dan membantu jalannya acara tradisi Rebo Bontong dan Tetulak Tamperan (6) Pembuangan Kepala Kerbau/ Kambing, bermakna *untuk* mewududkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rizki melalui laut sebagai ladang kehidupan.

Kata Kunci: *Simbolik, Rebo Bontong, tradisi, Suku Sasak, Pringgabaya*

**THE MEANING SYMBOLIC TRADITION "REBO BONTONG" IN THE LIFE OF
THE SASAK
DESCRIPTIVE STUDY IN THE DESA PERINGGABAYA DISTRICT
PRINGGABAYA DISTRICT LOMBOK TIMUR**

**Then Ali Sabri
PPKn Study Program, IPS Education Department
Faculty of Teacher Training and Education, University of Mataram
Then.alisabri@yahoo.com**

ABSTRACT

This study aims to describe the symbolic meaning of the Rebo Bontog tradition in the life of the Sasak people in Pringgabaya Village, Pringgabaya District, East Lombok regency. The approach used is Qualitative Descriptive approach and using ethnography method. Data collection techniques used were interviews, observation and documentation. The technique of determining the sample in this study using purposive sampling. Techniques of data analysis of this study include data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study indicate that the symbolic meaning contained in the tradition of "Rebo Bontong" (1) Ongsongan, means giving offerings to the guardian of the sea and to all the creatures that are in it, (2) Sun sunan Rasul Mustapa, meaning to imitate the example of the Apostles, which is marked by the presence of a white fluffy chicken that marks holiness and cleanliness, so that humans think of a clean and pure heart protected from filthy thoughts (3) Sun Sunan Queen, meaning as an offering to the queen of the sea or the guardian of the sea so that the fishermen society protected from the disaster at sea and provide abundant sea products (4) Sun Sunan Waliyullah, meaning giving offerings to the Waliyullah who have spread Islam (5) Sun Sunan Kiyai , Meaning giving to the chaplains who have guided and taught human beings in a kindness and help the course of the tradition of Rebo Bontong and Tetulak Tamperan (6) Disposal of Head Buffalo / Goat, meaningful to bring thankfulness to God Almighty who has provided rizki by sea As a field of life.

Keywords: *Symbolic, Rebo Bontong, Tradition, Sasak tribe, Pringgabaya*

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia di kenal oleh Negara lain sebagai Negara pluralis. Hal tersebut di buktikan dengan banyaknya agama, suku, ras, bahasa dan budaya yang ada di dalamnya. Keberagaman yang ada memperbanyak khasanah budaya yang ada, hal tersebut dikarenakan bahwa setiap suku memiliki budaya tersendiri yang telah melekat pada masing-masing kelompok dan merupakan warisan dari nenek moyangnya terdahulu. Setiyadi Elly. dkk (2006: 28) menjelaskan bahwa budaya merupakan suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang di dapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Masyarakat membentuk pola budaya dengan satu atau beberapa fokus misalnya nilai utama yang mengintegrasikan semua unsur kebudayaan menjadi satu konfigurasi kultural. Fokus budaya dapat berupa nilai dan norma religius, ekonomi atau nilai sosial kultural lain, seperti idiologi moderen, ilmu pengetahuan dan teknologi. Budaya sering di hubungkan dengan adat istiadat manusia. Ada kalanya tidak bisa menjaga tingkah laku mereka.

Upacara tradisional adalah satu wujud budaya yang berhubungan dengan nilai, sehingga mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Arti penting tersebut terlihat dalam kenyataan melalui upacara tradisional dengan memperkenalkan nilai-nilai luhur budaya bangsa serta mengungkapkan makna simbolik yang terkandung di dalamnya, sehingga masyarakat akan memahami eksistensi upacara tradisional secara keseluruhan. Setiadi Elly M.dkk (2006:31) mendefinisikan nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Oleh karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai-moral atau etis), dan religius (nilai agama).

Permasalahan yang di hadapi oleh masyarakat suku Sasak yaitu ketidak tahuan tentang makna simbol-simbol alat atau peralatan yang di gunakan dalam melaksanakan tradisi *Rebo Bontong* serta perkembangan zaman yang semakin maju, ilmu pengetahuan serta teknologi yang semakin berkembang menjadi sebuah tantangan bagi masyarakat untuk menjaga dan mempertahankan nilai-nilai atau budaya yang sudah ada. Akan tetapi nilai-nilai yang semula menjadi acuan masyarakat menjadi goyah karena masuknya budaya dari luar. Demikian juga ritual-ritual tradisional yang merupakan nilai bagi pendukungnya lambat laun mulai terkikis oleh modernisasi. Ditengah mengikisnya tradisi dan nilai-nilai kebudayaan karena modernisasi atau masuknya budaya-budaya baru, ternyata masih ada kelompok masyarakat yang masih mempertahankan eksistensi budaya tradisionalnya dari generasi ke kegenerasi yaitu masyarakat suku Sasak di Desa Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya, Kabupaten Lombok Timur. Tradisi yang masih dipertahankan masyarakat suku Sasak tersebut adalah tradisi *Rebo Bontong*.

Tradisi *Rebo Bontong* merupakan suatu tradisi dalam bentuk upacara rutinitas yang tumbuh kembang di dalam masyarakat suku Sasak khususnya di masyarakat Desa Pringgabaya Lombok Timur. Keberadaan tradisi *Rebo Bontong* telah ada sejak zaman dahulu kala dan merupakan warisan yang masih dilestarikan yang dijadikan sebagai kegiatan rutinitas setiap tahunan oleh masyarakat Desa Pringgabayadan sekitarnya. Tradisi *Rebo Bontong* merupakan perpaduan tradisi dan unsur agama. Masyarakat suku Sasak umumnya, meyakini bahwa sejak malam Rabu sampai dengan hari Rabu pada minggu terakhir bulan Safar, Allah SWT menurunkan banyak bala' kedunia. Istilah *Rebo Bontong*, menurut bahasa Sasak, *Rebo* artinya hari Rabu, sedangkan *Bontong* berarti (ujung/ terakhir), sehingga *Rebo Bontong* berarti Rabu akhir pada bulan Safar. *Rebo Bontong* diartikan sebagai upacara tolak

bala (menolak bahaya). Tradisi *Rebo Bontong* biasanya dilakukan di Pantai Ketapang dan Pantai Tanjung Menangis di Desa Pringgabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Karena perhatian utama penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang makna simbolik tradisi “Rebo Bontong” dalam kehidupan orang sasak di Desa Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok. Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang merupakan salah satu dari pendekatan penelitian kualitatif. Etnografi adalah penelitian kualitatif yang meneliti kehidupan suatu kelompok/masyarakat secara ilmiah yang bertujuan untuk mempelajari, mendeskripsikan, menganalisa, dan menafsirkan pola budaya suatu kelompok tersebut dalam hal perilaku, kepercayaan, bahasa, dan pandangan yang dianut bersama.

Informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang mengetahui secara jelas dan pasti tentang tradisi *Rebo Bontong* yaitu tokoh masyarakat maupun tokoh adat dan masyarakat pendukung pada umumnya.

Webster' New Collegiate Dictionary (Spradley, 1997: 35) yang di terjemahkan oleh Elizabeth menyatakan, informan adalah seorang pembicara asli yang berbicara dengan mengulang kata-kata frase dan kalimat dalam bahasa atau dialeknya sebagai model imitasi dari sumber informasi tentang masalah yang di selidiki.

Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tau tentang apa yang diharapkan, sehingga memudahkan peneliti menjelajahi obyek/ situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2010: 54). Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data di lakukan melalui tiga proses yang di kemukakan oleh Mathew B. Miles dan A. Michael Huberman (1992: 16) “analisis mengalir terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis data yang merangkum, memilih hal-hal yang pokok memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya. Reduksi data di lakukan untuk penataan data mentah hasil wawancara dan observasi.

2. Penyajian data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan sesuai dengan kenyataan. Setelah data yang di reduksi maka data tersebut disajikan secara deskriptif dimana hasil wawancara yang telah di lakukan dapat di ubah bahasanya menjadi kalimat baku sehingga mudah di mengerti dan di pahami

3. Penarik kesimpulan

Menarik kesimpulan data di olah dalam rangka memperoleh kesimpulan hasil penelitian yang dituang dalam bentuk pembahasan. Setelah data direduksi dan di sajikan maka di lakukanlah penarikan kesimpulan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Terjadinya Tradisi Rebo Bontong di Desa Pringgabaya Kecamatan Pringgabaya Kabupaten Lombok Timur

Pengaruh Islam di Indonesia tidak terlepas dari para pendatang Islam dari Persia, India, Arab yang di bawa oleh pedagang Gujarat ke Indonesia. Selain untuk berdagang ke Indonesia mereka juga membawa misi untuk menyebarkan agama Islam keseluruh wilayah Nusantara tidak terkecuali ke Pulau Lombok.

Para pedagang yang menyebarkan agama Islam memiliki kebudayaan yang kemudian mereka menanamkan kebudayaan tersebut di daerah yang mereka singgahi. Kebudayaan yang di bawa tersebut kemudian diterima oleh masyarakat setempat yang akhirnya berkembang dengan pesat tanpa menghilangkan kebudayaan asli daerah tersebut.

Di Pulau Lombok dampak dari Penyebaran agama Islam dan kebudayaan yaitu munculnya tradisi mandi safar di tengah-tengah masyarakat. Begitu juga suku Sasak yang ada di desa Pringgabaya yang terletak di Kabupaten Lombok Timur menyebut tradisi mandi safar dengan sebutan tradisi *Rebo Bontong*.

Jika di tinjau dari artinya **Rebo bararti (hari rabu)** dan **Bontong (terpotus)**, di mana *Rebo Bontong* maksudnya di sini adalah hari Rabu itu terpotong menjadi dua atau terbagi menjadi dua bagian yaitu Rebo pagi dan Rebo sore nah dari kejadian tersebut maka di namakanlah *Rebo Bontong*. Sedangkan jika di tinjau dari tempat terjadinya, *Rebo Bontong* terjadi pada bulan Safar, tepatnya pada hari Rabu di akhir bulan safar atau hari Rabu pada minggu ke empat bulan Safar.

Lahirnya tradisi *Rebo Bontong* merupakan bentuk perwujudan dari berbagai peristiwa penting yang di alami oleh masyarakat Pringgabaya. Di mana pada zaman dahulu masyarakat setempat khususnya masyarakat Pringgabaya tidak di perkenankan tinggal di dalam rumah pada hari Rabu terakhir pada bulan Safar, mereka harus keluar meninggalkan rumah ketempat yang di anggap baik untuk berkumpul seperti: pantai, danau, sawah, kebun maupun ketempat-tempat yang di anggap sakral oleh masyarakat.

Proses Pelaksanaan Tradisi Rebo Bontong Dan Makna Simboliknya

Rebo Bontong merupakan sebuah tradisi yang di lakukan pada waktu tertentu, tempat tertentu serta menggunakan alat-alat perlengkapan ritual tertentu.

bahwa proses pelaksanaan tradisi *Rebo Bontong* yang dulu berbeda dengan yang sekarang, di lihat dari segi prosesnya ataupun pelaksanaannya. Tradisi *Rebo Bontong* yang dulu lebih memfokuskan ke suatu ibadah tanpa adanya unsur-unsur hiburan di dalamnya, sedangkan proses pelaksanaan tradisi *Rebo Bontong* yang sekarang lebih mementingkan hiburannya, itu terlihat dengan banyaknya sponsor-sponsor yang mendukung terselenggaranya acara *Rebo Bontong* di pantai Ketapang, serta banyaknya lomba-lomba dan hiburan masyarakat. Jadi peneliti dapat membedakan antara proses pelaksanaan tradisi *Rebo Bontong* yang dulu dengan pelaksanaan *Rebo Bontong* yang sekarang.

Proses pelaksanaan tradisi *Rebo Bontong* pada masa lalu dalah sebagai berikut; tradisi *Rebo Bontong* dilaksanakan pada hari Rabu minggu terakhir di bulan Safar. Pada masa lalu proses pelaksanaan tradisi *Rebo Bontong* di laksanakan dengan mengadakan upacara selamatan dengan cara mengadakan doa bersama untuk meminta perlindungan kepada Yang Maha Kuasa agar terhindar dari segala mara bahaya atau penyakit yang dirunkan Allah SWT pada hari Rabu terakhir di bulan Safar.

Tatacara pelaksanaan tradisi *Rebo Bontong* pada masa lalu adalah sebagai berikut:

- 1). Pada Rabu pagi masyarakat melakukan Shalat Sunnat Mutlak sebanyak 4 rakaat dengan membaca ayat AL-Qur'an yang tidak ditentukan (dibebaskan)

- 2). Setelah selesai melaksanakan Sholat Sunnat Mutlak maka acara selanjutnya adalah berdoa bersama dan membaca Surat Yasin sebanyak satu kali dan ayat yang berbunyi “*salamun aulan mirrobirrahim*” dibaca sebanyak 313 kali
- 3). Setelah selesai berdoa maka Kiyai atau tokoh agama yang memimpin doa tadi akan mengambil air minum yang akan dibagi-bagikan kepada warga masyarakat. Sebelumnya air tersebut sudah di jampi-jampi (dibacakan doa) dengan cara menulis rajah (tulisan Arab kuno) di atas daun mangga, kemudian daun tersebut dimasukkan kedalam selao (periok tanah) yang sudah diisi dengan air, setelah itu barulah air tersebut dibagi-bagikan kepada warga setempat untuk diminum.
- 4). Setelah pembagian air barulah acara terakhirnya adalah masyarakat bersama-sama dengan Kiyai atau pemuka agama pergi kepantai dengan membawa sobekan-sobekan AL-Qur’an yang telah dikumpulkan sebelumnya di Musholla ataupun di Masjid, kemudian sobekan-sobekan AL-Qur’an tersebut di bakar dan di ambil abunya, setelah abunya diambil kemudian dimasukan ke sebuah wadah kemudian baru dibawa ke tengah laut untuk di buang.

Dalam upacara Tetulak Tamperan terdapat nama/jenis tetulak yang di butuhkan sekaligus di rangkai dalam upacara *Rebo Bontong* yang sakral di mana di dalamnya terdapat sesajen dan peralatan simbol-simbol yang di gunakan dalam proses pelaksanaan tradisi Rebo Bontong antara lain dimana makna simbol-simbol yang di gunakan dalam tradisi Rebo Bontong sebagai berikut: (1) ***Membuat ongsongan, wadah ini terbuat dari bambu dan batang pisang dan dibuat pagar memakai kain warna kuning makna simbol dari warna kuning: adalah melambangkan kebesaran dan kewibawaan dan kemegahan serta kekuasaan serta payung yang memakai kain putih makna simbolik payung yang memakai kain putih adalah kesucian artinya tidak boleh memiliki fikiran ataupun tingkah laku yang buruk. Dalam ongsongan tersebut diisi dengan nasi kuning makna simbolik dari nasi kuning yaitu warna kuning melambangkan rezeki, kelimpahan, kemakmuran dan nasi putih adalah kesucian, ditaruhkan telur tujuh butir dan diisi pula dengan tujuh macam jajanan dan tujuh macam buah-buahan dan maknanya adalah persembahan berupa hasil bumi masyarakat, tidak pula ketinggalan ketupat sebanyak 44 biji dan tikel sebanyak 44 biji makna simbolnya adalah sebagai pengganti sesembahan tumbal yang berupa 44 ayam kepada penguasa lautan. Ongsonian ini akan di hanyutkan bersamaan dengan kepala kambing atau kerbau ke tengah laut, makna simbol dari ongsongan ini adalah pemberian persembahan kepada penjaga lautan dan kepada semua makhluk yang ada didalamnya*** (2) ***Membuat sun sunan, di mana sun sunan ini terbagi menjadi empat yaitu, a: Sun Sunan Rasul Mustapa, Dimana isi sampak (dalang) dalam sun sunan Rasul Mustapa ini diisi dengan nasi rasul empat susun, tiap satu susuan dilapisi dengan telur yang digoreng dan ditaruhkan ayam warna putih mulus dan di dampingi dengan satu ceret langgeq (Tekoan). Makna dari sun sunan Rasul Mustapa ini adalah agar bisa meniru keteladanan para Rasul, dimana di tandai dengan adanya ayam yang berbulu putih halus yang menandai kesucian dan kebersihan, agar manusia memiki hati yang suci dan bersih terhindar dari fikiran yang kotor, b: Sun Sunan Ratu, Dalam sun sunan Ratu di isi dengan nasi putih, telur dan ditaruhkan ayam berwarna hitam mulus, makna simbol dari ayam berwarna hitam mulus tersebut yaitu sebagai persembahan kepada ratu laut atau penjaga lautan agar masyarakat nelayan terhindar dari bencana pada saat melaut dan memberikan hasil laut yang melimpah, c: Sun Sunan Waliyullah, Sampak (dulang) disii dengan tumpeng (nasi putih) ditaruhkan telur ayam sebanyak sembilan butir yang mengelilingi nasi dan di atasnya ditaruhkan ayam panggang berwarna bulu kuning kemudian penutup dulang dilapisi dengan kain putih. Makna dari symbol tesebut adalah pemberian persembahan kepada para Waliyullah yang sudah menyebarkan agama Islam dan diharapkan manusia itu bisa menirukan sifat baiknya***

para Wali, kemudian ayam panggang yang berbulu kuning melambangkan kemuliaan yang dimiliki para Wali terdahulu sehingga dengan adanya sesembahan tersebut sebagai wujud terimakasih kepada para Wali bukan syirik tapi berupa wujud rasa syukur saja, **d: Sun sunan Kiyai**, Sun sunan Kiyai ini sebanyak delapan belas penyajik yang terdiri dari:

- Sembilan penyajik isinya nasi lengkap dengan lauk pauknya makna simboliknya yaitu sembilan nasi yaitu simbol dari sembilan waliyullah yang menyebarkan agama Islam
- Sembilan penyajik jajan selengkapannya makna simboliknya yaitu persembahan berupa jajanan dan hasil bumi masyarakat
- Serta ayam panggang yang berbulu merah
Makna symbol dari adanya delapan belas penyajik dan ayam panggang yang berbulu merah yaitu pemberian kepada para Kiyai yang sudah membimbing dan mengajarkan manusia dalam suatu kebaikan dan membantu jalannya acara tradisi Rebo Bontong dan Tetulak Tamperan dan ayam panggang berbulu merah menyimbolkan sifat dan perilaku para kiyai yang cenderung baik dan dijadikan tauladan dalam kehidupan manusia (3) **Pembuangan kepala kerbau/kambing, dalam proses pelaksanaan tradisi Rebo Bontong dan Selamatan Pelabuhan terdapat sesajen berupa kepala sapi, kerbau maupun kambing, maknanya adalah dilakukan untuk mewududkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rizki melalui laut sebagai ladang kehidupan.**

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat di simpulkan sebagai berikut:

Makna simbolik dalam tradisi adat *Rebo Bontong* adalah Ongsongan makna simbol dari ongsongan ini adalah pemberian persembahan kepada penjaga lautan dan kepada semua makhluk yang ada didalamnya. Sun sunan Rasul Mustapa dimana isi sampak (dalang) dalam sun sunan Rasul Mustapa ini diisi dengan nasi rasul empat susun, tiap satu susuan dilapisi dengan telur yang digoreng dan ditaruhkan ayam warna putih mulus dan di dampingi dengan satu ceret langgeq (Tekoan) dimana simbol dari ayam yang berbulu putih adalah untuk menirukan sifat baik yang di miliki oleh para Rasul, sun sunan Ratu bermakna memberikan sesaji atau persembahan kepada Ratu laut penghuni pantai untuk memberikan keselamatan ketika melaut dan memberikan hasil laut yang melimpah, itu gunanya ada ayam berwarna hitam polos artinya untuk hal-hal yang goib, sun sunan Waliyullah disii dengan tumpeng (nasi putih) ditaruhkan telur ayam sebanyak sembilan butir yang mengelilingi nasi dan diatasnya ditaruhkan ayam panggang berwarna bulu kuning kemudian penutup dulang dilapisi dengan kain putih. Makna dari simbol tersebut adalah pemberian persembahan kepada para Wali yang sudah menyebarkan agama Islam dan diharapkan manusia itu bisa menirukan sifat baiknya para Wali, kemudian ayam panggang yang berbulu kuning melambangkan kemuliaan yang dimiliki para Wali terdahulu sehingga dengan adanya sesembahan tersebut sebagai wujud terimakasih kepada para Wali, sun sunan Kiyai. Makna simbol dari adanya delapan belas penyajik dan ayam panggang yang berbulu merah yaitu pemberian kepada para Kiyai yang sudah membimbing dan mengajarkan manusia dalam suatu kebaikan dan membantu jalannya acara tradisi *Rebo Bontong* dan Tetulak Tamperan dan ayam panggang berbulu merah menyimbolkan sifat dan perilaku para kiyai yang cenderung baik dan di jadikan tauladan dalam kehidupan manusia. Pembuangan kepala kerbau atau sapi dalam proses pelaksanaan tradisi *Rebo Bontong* dan Selamatan Pelabuhan terdapat sesajen berupa

kepala kerbau atau sapi, maknanya adalah dilakukan untuk mewujudkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan rizki melalui laut sebagai ladang kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisubroto, Dalil. 2000. *Nilai Sifat dan Fungsinya. Bulletin Psikologi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada
- Aminuddin. 1998. *Semantik Bandung*: Sinar Baru
- Darmadi, H. 2009. *Dasar Konsep dan Pendidikan Moral (Landasan Konsep Dasar dan Implementasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Gertz, 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta. Penerbit Kanisius
- Herimanto, dkk. 2009. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksa
- Herusitoto, Budiono. 2000. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, PT. Handika Graha Pres
- Koentjaraningrat (2005) *Pengantar Antropologi II, Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta : Rineka cipta
- Maria, Siti dkk. 1995. *Sistem Keyakinan Pada Masyarakat Kampung Naga Dalam Mengelola Lingkungan Hidup*. Jakarta: Eka Putra
- Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*. Bandung: Rosdakarya Bandung
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Purwadarminto. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Setiadi E. M dkk (2006) *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Kencana Prenadamedia Group Rawamangun : Jakarta
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2012 . *Metode Penelitian Pendidikan (Pendidikan Kuantitatif Kualitatif) dan R&D*. Bandung: 2012
- Spradley, J, P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Trianto. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana
- Wahab, Abduh. 1995. *Teori Semantik*. Surabaya: Airlangga University Press
- Alfons van der Kraan. (2012). *Lombok Penaklukan, Penjajahan dan Keterbelakangan 1870-1940*. Mataram
- Geertz, C. 1980 dalam Suparlan Parsudi (2003) *Bhinneka Tunggal Ika: Keanekaragaman Suku bangsa atau Kebudayaan*. Antropologi Indonesia. Universitas Indonesia. Jakarta
- Kluckhohn (2005) dalam Pasaribu R B F (2000) *Kebudayaan dan Masyarakat*. Jakarta
- Miles, B. Matthew dan Huberman, A. Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. eet 1. Jakarta : Universitas Indonesia Press.
- Pelly 1994. Dalam Rahman F.R. (2013). *Aktualisasi Nilai Budaya Lokal Dalam Kepemimpinan Pemerintahan di Kota Palopo Skripsi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*. Makasar
- Purwati, Teti. 2012. *Nilai-Nilai Sosial Dalam Tradisi Rajang Basa Pada Masyarakat Pangenyar Kecamatan Moyo Hilir Sumbawa Besar*. Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi PPKn: Universitas Mataram
- Rasidi M (2008) *Studi Nilai Budaya pada Lembaga Adat Suku Sasak Sebagai Kekuatan Dalam Membangun Nilai Luhur Budaya Bangsa*. Jurnal Agroteksos Vol 18 No 1-3. Universitas Mataram
- Rusnayanti. 2007. *Ritual Rebo Bontong (Suatu Kajian Tentang Proses dan Dinamika Pelaksanaan) Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program Studi PPKn: Universitas Mataram*
- : <http://www.eurekapedidikan.com/2014/11/mengapa-observasi-penelitian-harus.html> di akses pada hari kamis tanggal 16 Februari 2016

